



PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPAS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING*

Leni Yulianti¹, Noening Andrijati²

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari
2024
Disetujui Februari
2024
Dipublikasikan
Maret 2024

Keywords:

Education, *Discovery Learning*, Student Engagement, Learning Outcomes, Action Research.

Abstrak

Evaluasi pencapaian siswa adalah aspek penting dalam penilaian efektivitas pendidikan. Dalam penelitian berfokus pada evaluasi pencapaian siswa sebelum intervensi dalam suatu mata pelajaran, untuk memahami kemajuan belajar siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Penelitian bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan memberikan dasar bagi perencanaan intervensi yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa di masa depan. Data nilai siswa dari 28 partisipan dikumpulkan dan dianalisis. Penelitian dilakukan melalui pengamatan nilai pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, serta kategori keaktifan dan hasil belajar siswa. Terdapat variasi signifikan dalam prestasi belajar siswa, dengan beberapa siswa menunjukkan kemajuan yang baik sementara yang lain memerlukan perhatian tambahan. Penilaian menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam nilai rata-rata siswa dari pra siklus hingga siklus 2, serta peningkatan yang signifikan dalam kategori keaktifan dan hasil belajar siswa. Melalui penelitian ini, pendidik dapat merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan dukungan yang tepat kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Abstract

Evaluation of student achievement is an important aspect in assessing educational effectiveness. In this context, research focuses on evaluating student achievement before intervention in a subject, to understand student learning progress and identify areas requiring improvement. The research aims to assess students' level of understanding and provide a basis for planning appropriate interventions to improve student learning outcomes in the future. Student grade data from 28 participants was collected and analyzed. The research was carried out by observing pre-cycle, cycle 1 and cycle 2 scores, as well as categories of student activity and learning outcomes. There is significant variation in pupils' achievement, with some pupils making good progress while others requiring additional attention. The assessment shows a consistent increase in students' average scores from pre-cycle to cycle 2, as well as a significant increase in the categories of student activity and learning outcomes. Through this research, educators can plan more effective learning strategies and provide appropriate support to each student according to their needs, ultimately contributing to improving the overall quality of education.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan vital dalam pendidikan. Di era modern ini, pendekatan pembelajaran telah berkembang dari sekadar penyampaian informasi oleh guru ke arah yang lebih berpusat pada siswa, di mana mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Riyadi & Suwartini, 2022). Salah satu model pembelajaran yang banyak dipelajari dan diterapkan adalah *Discovery Learning*. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, eksperimen, dan penemuan (Fitriani, 2024).

Discovery Learning, atau pembelajaran penemuan, adalah suatu pendekatan yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung (Fitriyawati & Harjono, 2023). Dalam model ini, siswa diberi kesempatan untuk mengamati, bertanya, mencoba, dan menarik kesimpulan sendiri dari materi yang dipelajari. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat melakukan eksperimen sendiri untuk memahami konsep-konsep seperti hukum fisika atau prinsip kimia. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Budi, 2022).

Dampak penggunaan *Discovery Learning* terhadap keaktifan siswa sangat signifikan (Wardhana et al., 2022). Berdasarkan data empiris, penelitian telah menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran ketika mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri konsep-konsep baru (Riyadi & Suwartini, 2022). Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan oleh Smith dan Crowley pada tahun 2009 menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran penemuan menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi daripada mereka yang menerima instruksi langsung. Angka partisipasi siswa dalam pembelajaran aktif dapat meningkat hingga 80% ketika model *Discovery Learning* diterapkan dengan baik (Aidah, 2023).

Selain itu, *Discovery Learning* juga telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa (Rohayunilla et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan abiding terhadap materi yang mereka temukan sendiri daripada yang mereka terima secara pasif dari guru (Syafitri & Sulistyowati, 2023). Sebagai contoh, sebuah meta-analisis oleh Hattie pada tahun 2009 menemukan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* memiliki efek ukuran yang besar terhadap pencapaian siswa, dengan peningkatan rata-rata sebesar 0,67 standar deviasi. Ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran penemuan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mencapai pencapaian yang tinggi dalam mata pelajaran IPAS (Munawaroh, 2022).

Penerapan *Discovery Learning* juga sejalan dengan berbagai undang-undang dan regulasi pendidikan yang mengadvokasi pembelajaran berbasis siswa. Misalnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan penuh potensi siswa (Yuvita, 2021). Model *Discovery Learning* mempromosikan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang tercantum dalam undang-undang tersebut, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab.

Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Model *Discovery Learning* secara langsung mendukung pencapaian tujuan tersebut dengan memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka, membangun kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka (Prasetyo & Abduh, 2021).

Dalam implementasi *Discovery Learning*, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Mereka harus memastikan bahwa lingkungan pembelajaran dirancang untuk mendorong eksplorasi siswa dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung proses penemuan. Selain itu, guru juga harus bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui tahap-tahap penemuan, memberikan dukungan dan umpan balik yang diperlukan untuk memastikan pemahaman yang mendalam (Ardelina et al., 2021).

Meskipun *Discovery Learning* memiliki banyak keunggulan, pendekatan ini juga memiliki tantangan tersendiri (Rachmawati et al., 2021). Salah satunya adalah memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap pengalaman belajar yang bermakna. Beberapa siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan atau modifikasi dalam lingkungan pembelajaran untuk mencapai hasil yang sama dengan teman-teman sekelasnya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan kebutuhan individu siswa dan menyediakan diferensiasi yang sesuai dalam pembelajaran mereka (Puspitarini, 2023)

Discovery Learning adalah salah satu dari banyak pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS. Sementara model ini memiliki banyak manfaat yang terbukti, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan kebutuhan unik dari siswa dan tujuan pembelajaran mereka ketika memilih pendekatan yang paling sesuai. Dengan memadukan prinsip-prinsip *Discovery Learning* dengan praktik pembelajaran yang terbukti dan mendukung, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan mendalam bagi semua siswa mereka (Kawuri & Fayanto, 2020)

Dalam penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS di SDN Salaman Mloyo, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah rendahnya keaktifan siswa dan hasil belajar yang belum optimal dalam mata pelajaran IPAS. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa

dalam proses pembelajaran serta kurangnya pemahaman konsep-konsep IPAS secara mendalam. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar mereka dalam IPAS melalui penerapan model *Discovery Learning*. Namun, terdapat gap dalam penelitian yang perlu diisi, yaitu kurangnya penelitian yang secara khusus memfokuskan pada penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS di SDN Salaman Mloyo. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas model *Discovery Learning* dalam meningkatkan pembelajaran IPAS di tingkat SD. Dengan mengatasi permasalahan tersebut dan mencapai tujuan penelitian, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di SDN Salaman Mloyo serta memperkuat landasan ilmiah bagi penerapan model *Discovery Learning* di tingkat pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan pendekatan penelitian yang secara khusus ditujukan untuk memahami dan meningkatkan praktik pembelajaran di dalam kelas melalui serangkaian siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam PTK, guru bertindak sebagai peneliti yang aktif terlibat dalam memperbaiki dan mengembangkan metode pengajaran mereka sendiri dengan kolaborasi peserta didik.

Langkah-langkah utama dalam PTK meliputi:

1. Perencanaan: Tahap pertama dalam PTK adalah merencanakan tindakan atau strategi pembelajaran yang akan diimplementasikan. Ini melibatkan identifikasi masalah atau tantangan dalam pembelajaran yang ingin diatasi, penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik, serta perancangan aktivitas dan evaluasi yang relevan.
2. Pelaksanaan: Setelah perencanaan, tindakan atau strategi pembelajaran

dilaksanakan di dalam kelas. Guru sebagai peneliti melakukan implementasi dengan memperhatikan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pengalaman ini dicatat dengan cermat, termasuk respons siswa dan pengamatan tentang proses pembelajaran.

3. Observasi: Pada tahap ini, peneliti mengamati secara sistematis bagaimana tindakan atau strategi pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Observasi dilakukan untuk memahami dinamika pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dampaknya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Refleksi: Setelah pelaksanaan dan observasi, dilakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru dan peserta didik secara bersama-sama mengevaluasi efektivitas tindakan

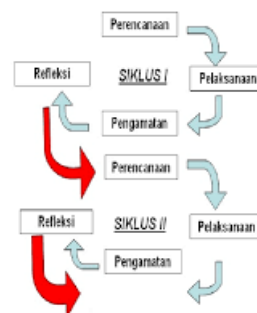
Melalui serangkaian siklus ini, PTK memungkinkan peneliti (guru) untuk secara sistematis memperbaiki praktik pembelajaran mereka berdasarkan bukti empiris yang diperoleh dari pengalaman langsung di dalam kelas. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian yang berkaitan dengan peningkatan keaktifan dan hasil belajar dalam pembelajaran IPAS menggunakan model *Discovery Learning*, PTK dapat menjadi metode yang sangat relevan dan efektif. Dengan PTK, guru dapat merancang dan menguji berbagai strategi implementasi *Discovery Learning*, mengamati dampaknya terhadap partisipasi siswa, pemahaman konsep, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, PTK juga memungkinkan guru untuk secara fleksibel menyesuaikan praktik pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan respons siswa yang mereka amati selama proses penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$skor = \frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimal} \times 100$$

Dalam penelitian ini, kita dapat menggunakan tingkat pencapaian siswa berdasarkan skala nilai dan mengkonversinya

ke dalam predikat dan klasifikasi yang sesuai. Strategi yang telah diimplementasikan, mengidentifikasi keberhasilan dan kendala, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus selanjutnya.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Berikut adalah konversi nilai (1-100) ke dalam predikat dan klasifikasi yang telah disediakan:

Tabel 1. Skala Nilai

Rentang Nilai	Predikat	Klasifikasi
91-100	A	Sangat Baik
81-90	B	Baik
71-80	C	Cukup
61-70	D	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pencapaian siswa merupakan langkah krusial dalam memahami efektivitas pendidikan. Dengan menganalisis hasil evaluasi ini, pendidik dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang kemajuan belajar siswa serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah mengevaluasi pencapaian siswa sebelum dilakukannya intervensi dalam sebuah mata pelajaran tertentu. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan memberikan dasar bagi perencanaan intervensi yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa di masa depan.

Dari data yang diperoleh, terdapat 28 siswa yang dinilai berdasarkan pencapaian mereka dalam mata pelajaran yang diteliti. Nilai-nilai siswa berkisar antara 66 hingga 88,

menunjukkan variasi yang signifikan dalam kemajuan belajar mereka. Siswa dengan nilai 66 menunjukkan pemahaman materi yang perlu ditingkatkan, sementara siswa dengan nilai 88 telah mencapai tingkat pemahaman yang baik.

Dari 28 siswa, beberapa di antaranya menunjukkan kemajuan yang baik dalam pemahaman materi. Misalnya, siswa Ardi, Elok, Ganza, Iva, dan Miko mencapai nilai 88, yang menandakan bahwa mereka telah mencapai pemahaman yang baik dalam materi yang diajarkan. Namun, ada juga siswa yang perlu perhatian tambahan dalam meningkatkan pencapaian belajar mereka. Siswa seperti Afika, Fahri, dan Azizi memiliki nilai 66, yang menandakan bahwa mereka perlu mendapatkan bantuan tambahan untuk meningkatkan pemahaman materi.

Analisis nilai-nilai ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dalam merencanakan intervensi yang sesuai. Siswa dengan nilai rendah dapat diberikan bantuan tambahan atau dukungan khusus untuk membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih baik. Di sisi lain, siswa dengan nilai tinggi dapat diberikan tantangan tambahan atau peran yang lebih aktif dalam pembelajaran untuk mempertahankan tingkat pencapaian mereka.

Berdasarkan hasil evaluasi ini, rekomendasi dapat dibuat untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan. Pendekatan diferensiasi pembelajaran dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, dengan memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang memerlukan serta memberikan tantangan tambahan kepada siswa yang sudah mencapai tingkat pemahaman yang tinggi.

Dalam kesimpulannya, evaluasi pencapaian siswa sebelum intervensi memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan memahami hasil evaluasi ini, pendidik dapat merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan dukungan yang tepat kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Evaluasi ini bukan hanya penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara

individu, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Kelas

No.	Nama Peserta Didik	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Rata-Rata
1	Afika	66	70	80	72.00
2	Alivio	77	90	93	86.67
3	Ardi	88	90	93	90.33
4	Ardian	77	80	86	81.00
5	Azka	77	80	93	83.33
6	Elok	88	90	93	90.33
7	Evan	77	80	86	81.00
8	Fahri	66	70	80	72.00
9	Faizal	66	80	80	75.33
10	Gading	66	80	80	75.33
11	Ganza	88	90	93	90.33
12	Iben	77	80	86	81.00
13	Iva	88	90	93	90.33
14	Nunik	77	80	93	83.33
15	Alfi	77	80	93	83.33
16	Azizi	66	80	80	75.33
17	Bintang	66	80	86	77.33
18	Arda	66	80	80	75.33
19	Frieda	77	80	93	83.33
20	Nayla	77	80	93	83.33
21	Rahma	77	80	86	81.00
22	Diva	77	80	93	83.33
23	Miko	88	90	93	90.33
24	Salsa	66	70	80	72.00
25	Shakira	77	80	93	83.33
26	Zahra	77	80	86	81.00
27	Afis	77	80	93	83.33
28	Bima	66	70	86	74.00

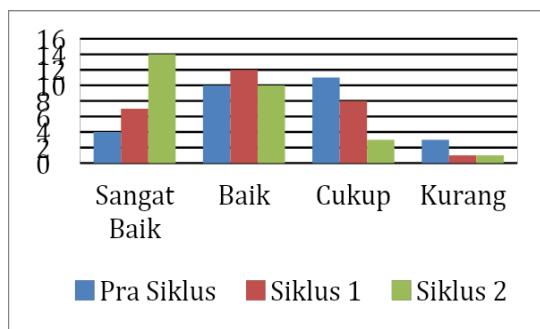
Dari tabel nilai rata-rata kelas, dapat diamati bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam prestasi belajar siswa antara periode pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan yang konsisten dalam nilai rata-rata dari pra siklus hingga siklus 2, menunjukkan efektivitas dari proses pembelajaran yang dilakukan. Namun, masih terdapat variasi nilai antara siswa-siswa, yang dapat mengindikasikan adanya perbedaan dalam tingkat pemahaman atau respons terhadap materi pembelajaran. Siswa-siswa dengan nilai lebih rendah pada periode pra siklus cenderung mengalami peningkatan yang lebih signifikan

dibandingkan dengan mereka yang sudah mendapatkan nilai lebih tinggi pada awalnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pembelajaran telah mampu memberikan dampak positif, meskipun perlu terus diperhatikan untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Tabel 3. Keaktifan Dan Hasil Belajar

Kategori	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Sangat Baik	4	7	14
Baik	10	12	10
Cukup	11	8	3
Kurang	3	1	1

Dari Tabel 3, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam kategori keaktifan dan hasil belajar siswa dari pra siklus hingga siklus 1 dan siklus 2. Jumlah siswa yang masuk dalam kategori "Sangat Baik" meningkat secara signifikan dari 4 pada pra siklus menjadi 14 pada siklus 2, menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman dan keterampilan siswa seiring berjalannya waktu. Meskipun demikian, terdapat penurunan dalam jumlah siswa yang masuk dalam kategori "Cukup" dan "Kurang" dari pra siklus ke siklus 2, menandakan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami peningkatan yang berarti dalam kualitas belajar mereka. Hal ini menggambarkan kesuksesan dari upaya pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Keaktifan Dan Hasil Belajar

Peningkatan yang signifikan dalam persentase kategori keaktifan dan hasil belajar siswa dari pra siklus hingga siklus 1 dan siklus 2. Persentase siswa yang masuk dalam kategori "Sangat Baik" meningkat secara substansial dari 14.29% pada pra siklus menjadi 50% pada siklus 2, menunjukkan peningkatan yang besar dalam pemahaman dan keterampilan siswa seiring berjalannya waktu. Sementara itu, terdapat penurunan dalam persentase siswa yang masuk dalam kategori "Cukup" dan "Kurang" dari pra siklus ke siklus 2, menandakan bahwa mayoritas siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam kualitas belajar mereka. Hal ini mencerminkan keberhasilan dari strategi pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa selama periode pembelajaran tersebut.

Tabel 4. Presentase Keaktifan Dan Hasil Belajar

Kategori	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Sangat Baik	14.29%	25.00%	50.00%
Baik	35.71%	42.86%	35.71%
Cukup	39.29%	28.57%	10.71%
Kurang	10.71%	3.57%	3.57%

Data nilai siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dari pra siklus hingga siklus 2. Hal ini mencerminkan efektivitas dari strategi pembelajaran yang diterapkan, yang kemungkinan besar menggambarkan respons positif dari siswa terhadap metode pengajaran yang digunakan. Untuk lebih mendalaminya, akan dibahas perubahan tersebut secara rinci, serta dikaitkan dengan temuan dari penelitian-penelitian terkait.

Dari data yang telah disajikan, terlihat bahwa terjadi peningkatan secara konsisten dalam nilai rata-rata siswa dari pra siklus hingga siklus 2. Pada pra siklus, nilai rata-rata siswa berkisar antara 66 hingga 88, dengan sebagian besar siswa berada pada rentang nilai "Cukup" dan "Baik". Namun, ketika memasuki siklus 1 dan siklus 2, terjadi peningkatan yang signifikan dalam persentase siswa yang memperoleh nilai dalam kategori "Sangat Baik" dan "Baik". Sebagai contoh, pada siklus 2, persentase

siswa yang memperoleh nilai "Sangat Baik" meningkat hingga mencapai 50%.

Selain itu, terdapat penurunan yang signifikan dalam persentase siswa yang memperoleh nilai dalam kategori "Cukup" dan "Kurang" dari pra siklus ke siklus 2. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami peningkatan yang berarti dalam kualitas belajar mereka seiring berjalannya waktu. Meskipun ada siswa yang mungkin belum mencapai tingkat pencapaian yang optimal, namun secara keseluruhan, tren peningkatan ini menggambarkan efektivitas dari strategi pembelajaran yang diterapkan.

Penelitian Aidah (2023) yang secara spesifik mengevaluasi penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran biologi pada siswa SMA kelas X menunjukkan konsistensi dengan temuan-temuan dalam penelitian lain yang menggunakan pendekatan serupa. Dalam temuan Aidah dapat dikaitkan dengan serangkaian penelitian lain yang mencakup berbagai tingkatan pendidikan dan mata pelajaran.

Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Ardelina, Ain, & Ayu (2021) yang mengungkapkan dampak positif model *Discovery Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Mereka menyoroti penggunaan media audio visual sebagai alat bantu yang efektif dalam mendukung penerapan model ini. Hal ini sejalan dengan temuan Aidah, di mana penerapan model *Discovery Learning* juga diperkaya dengan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif.

Budi (2022) juga menunjukkan kesesuaian temuan tersebut dengan penelitiannya yang mengevaluasi penggunaan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran keterampilan. Dalam penerapan model *Discovery Learning* bukan hanya memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan praktis yang relevan dengan kurikulum yang mereka pelajari.

Dalam pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar, temuan Fitriyawati & Harjono (2023) memberikan tambahan perspektif

tentang efektivitas model *Discovery Learning*. Mereka menekankan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan untuk siswa di tingkat menengah atau atas, tetapi juga dapat berhasil diterapkan dalam pembelajaran di tingkat dasar. Implikasinya adalah bahwa model *Discovery Learning* dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dari berbagai tingkatan pendidikan.

Di tingkat sekolah menengah, penelitian oleh Kawuri & Fayanto (2020) serta Munawaroh (2022) memberikan gambaran yang lebih rinci tentang bagaimana model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Temuan ini menguatkan kesimpulan bahwa pendekatan *Discovery Learning* memiliki dampak positif yang konsisten, tidak hanya pada tingkat kognitif siswa tetapi juga pada keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian Prasetyo & Abduh (2021), Rachmawati, Koeswanti, & Sadono (2021), serta Rohayunilla, Nurhayati, & Jafar (2023) juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat kesimpulan ini. Mereka menyoroti berbagai metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam *Discovery Learning* untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di berbagai mata pelajaran dan tingkatan pendidikan.

Dengan demikian, ketika melihat penelitian Aidah (2023) dalam temuan-temuan yang disajikan oleh penelitian lain yang menggunakan model *Discovery Learning*, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki dampak yang luas dan konsisten dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan evaluasi pencapaian siswa sebelum intervensi dalam sebuah mata pelajaran tertentu, ditemukan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam kemajuan belajar siswa, dengan beberapa siswa menunjukkan pemahaman yang baik sedangkan yang lain memerlukan perhatian tambahan. Analisis ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dalam merencanakan intervensi yang sesuai, baik dengan memberikan bantuan tambahan

kepada siswa yang memerlukan (seperti Afika, Fahri, dan Azizi dengan nilai 66), maupun memberikan tantangan tambahan kepada siswa yang sudah mencapai tingkat pemahaman yang tinggi (seperti Ardi, Elok, Ganza, Iva, dan Miko dengan nilai 88). Selain itu, terdapat peningkatan yang konsisten dalam nilai rata-rata siswa dari pra siklus (77.14) hingga siklus 2 (83.93), serta peningkatan yang signifikan dalam kategori keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini mencerminkan efektivitas dari proses pembelajaran yang dilakukan. Secara keseluruhan, evaluasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, memungkinkan pendidik untuk merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan dukungan yang tepat kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, N. (2023). *Discovery Learning Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Biologi Materi Animalia pada Siswa SMA Kelas X*. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 121–128.
- Ardelina, A. Y., Ain, N., & Ayu, H. D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 3(4), 300–312.
- Budi, S. S. (2022). Penggunaan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Keterampilan Kelas XI IPA2 Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 28–39.
- Fitriani, O. N. (2024). *Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas XI Menggunakan Model Discovery Learning dipadu Metode Problem Solving*.
- Fitriyawati, H., & Harjono, N. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8421–8438.
- Kawuri, M., & Fayanto, S. (2020). Penerapan model *Discovery Learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X MIPA SMAN 1 Piyungan Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika*, 5(1), 1–8.
- Munawaroh, S. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Materi Pewarisan Sifat Menggunakan *Discovery Learning* Berbantuan Kartu Genetika. *Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher*, 5, 115–123.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model *Discovery Learning* di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.
- Puspitarini, D. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar PPKn Melalui *Discovery Learning* Berbantuan Aplikasi Wordwall Games. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 388–396.
- Rachmawati, L. A., Koeswanti, H. D., & Sadono, T. (2021). Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 770–776.
- Riyadi, I., & Suwartini, S. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPS Melalui Model *Discovery Learning* untuk Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 14(1), 47–56.
- Rohayunilla, A., Nurhayati, B., & Jafar, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Berbantuan Teknologi Pada Materi Sel

Kelas XI di SMA Negeri 1 Bulukumba.
*JURNAL PEMIKIRAN DAN
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 5(3),
613–621.

Syafitri, S. H. F., & Sulistyowati, F. (2023). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Media LKPD. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 4(1), 122–155.

Wardhana, P., Ngatmini, N., & Wahyuni, A. D. (2022). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model *Discovery Learning* Berbantu Media Ular Tangga Edukatif Pada Pembelajaran Tema 1 Kelas III SDN 2 Babadan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2878–2885.

Yuvita, K. (2021). Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdk Maumere 2. *Global Edu*, 4(1), 84–94.